

BAB III

GAMBARAN UMUM KITAB *TAFSIR AL-THABARÎ* DAN *TAFSIR ILMI* KEMENAG RI

A. Biografi Pengarang Kitab *Tafsîr Al-Thabarî*

1. Nama, Kelahiran dan Sifat-sifatnya

Al-Thabarî memiliki nama lengkap Muhammad bin Jarîr bin Yazîd bin Katsîr bin Ghâlib,¹ dengan nama panggilan (*kunya*) Abû Ja‘far. Nisbah al-Thabarî diambil dari asal tempat kelahirannya. Ia hidup pada masa kejayaan Islam, yaitu pada masa dinasti ‘Abbâsîyah yang berpusat di Baghîdâ²

Al-Thabarî lahir di daerah subur bernama Âmûl, yang terletak di Tabaristan, Persia (sekarang Iran). Para sejarawan berbeda pendapat mengenai tahun kelahirannya. Mayoritas berpendapat ia lahir pada tahun 224 H/838 M, sementara sebagian lainnya menyebut tahun 225 H/839 M. Perbedaan ini beralasan. Al-Thabarî pernah menjelaskan kepada Abû Bakar bin Kamîl bahwa masyarakat di daerah asalnya memiliki cara khas mencatat waktu. Mereka lebih sering mengaitkan peristiwa penting dengan kejadian tertentu daripada menggunakan hitungan tahun secara baku seperti sekarang. Karena itu, untuk memastikan tahun kelahirannya, al-Thabarî menelusuri kembali berbagai peristiwa yang terjadi di sekitar masa kelahirannya.³

¹Muhammad Husayn al-Dzahabî, *al-Tafsîru wa al-Mufassirun*, Juz 1, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2012), 147.

²Eman Suherman dan Khairul Katsirin, “Corak dan Logika Penafsiran At-Thabari dalam *Jâmi‘ul Bayân Ta‘wîl Qur’ân*,” *Aksioreligia* 1, no. 1 (2023): 38, <https://doi.org/10.59996/aksioreligia.v1i1.73>.

³Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, Terj. Masturi Irham, Cet. 10, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019), 601

Al-Thabarî dikenal sebagai orang yang gemar belajar dan menghafal, di usia 7 tahun sudah hafal al-Qur'an dan diusia 9 tahun sudah menulis hadis.⁴ Setelah berusia 35–40 tahun, ia lebih fokus mengajar di majelis ilmu. Kecintaannya pada ilmu membuatnya memusatkan perhatian dan sibuk dalam urusan keilmuan, sehingga al-Thabarî tetap membujang hingga wafat. Al-Thabarî memiliki kulit sawo matang, mata lebar, tubuh tinggi dan kurus, serta berbicara dengan fasih. Rambut dan janggutnya tetap hitam hingga akhir hayat, meski sedikit beruban secara alami tanpa bantuan pewarna.⁵

Secara teologis, al-Thabarî menganut aliran Ahlus-Sunnah wal Jamâ'ah. Adapun dalam bidang fiqh, ia bermazhab Jarîriyah. Al-Thabarî awalnya mengikuti mazhab Syâfi'î. Namun al-Thabarî akhirnya berpendapat sendiri (*berijtihad*) tentang hukum agama dan membuat mazhab baru yang bernama al-Jarîriyah. Meski memiliki pengikut mazhab tidak menunjukkan keberlanjutan eksistensi sebagaimana mazhab-mazhab lainnya.⁶

Al-Thabarî wafat pada hari sabtu dan dimakamkan pada sore minggu, empat hari menjelang akhir bulan Syawal tahun 310 H/923 M. Jenazahnya dimakamkan di kediamannya, tepatnya di Mihrâb Ya'qûb, di kota Baghdâd.⁷

⁴ Nisa Khairuni, "Nilai-nilai Pendidikan dalam Kitab Tafsir Ath-Thabari (Analisis Kritis Corak dan Logika Pemikirannya)," *Fathir: Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (2024): 39, <https://doi.org/10.71153/fathir.v1i2.43>.

⁵Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, 602, 605-606.

⁶Moch. Shofiyulloh, "Metodologi Al-Thabari dalam Tafsir Jami'ul Al-Bayan Fi Ta'wili Al-Qur'an," *Indonesian Culture and Religion Issues* 2, no. 1 (2025): 4, <https://doi.org/10.47134/diksima.v2i1.146>.

⁷Furqan, "Metodologi Tafsir Jami' al-Bayan Imam Thabari," *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 8, no. 1 (30 Juni 2023): 90, <https://doi.org/10.22373/tafse.v8i1.18397>.

2. Puji-puji Ulama Terhadapnya

Banyak ulama memuji keilmuan al-Thabarî. Al-Khâthib al-Baghdâdî menyebutnya sebagai imam para imam, yang pendapat, pengetahuan, dan keutamaannya dijadikan rujukan dalam hukum. Al-Thabarî memiliki hafalan al-Qur'an yang kuat, menguasai berbagai *qira'at*, serta memahami kandungan hukumnya. Ia juga ahli dalam hadis, memahami jalur periwayatan, mampu membedakan hadis *shâfi* dan *dhaif*, serta menguasai konsep *nâsikh* dan *mansûkh*. Selain itu, ia memiliki pengetahuan mendalam tentang atsar para sahabat dan sejarah peradaban manusia.⁸

Al-Qiftî menggambarkan al-Thabarî sebagai ulama dengan ilmu yang luas dan mendalam. Ia dikenal sebagai ahli fikih, pakar *qira'at* al-Qur'an, nahwu, dan bahasa. Dalam bidang hadis, ia merupakan *hâfizh* terkemuka sekaligus ahli sejarah. Al-Dzahabî menilainya sebagai sosok yang terpercaya, jujur, dan seorang *hâfizh*, sedangkan Ibn al-Subkî menyebutnya sebagai imam yang mencapai derajat *mujtahid mutlak*.⁹

3. Guru dan Murid-muridnya

Sebagai ulama yang besar di masanya tentunya al-Thabarî mempunyai guru dan murid-murid yang luar biasa. Diantara gurunya adalah Ishâq ibn Abî Isrâ'îl, Muhammad ibn Abî Ma'shar, Muhammad ibn 'Abd al-Malik ibn Abî asy-Sywârib, Muhammad ibn Hamîd ar-Râzî, dan Ismâ'îl ibn Mûsâ as-Sindî.

⁸Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, 602.

⁹Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, 603.

Adapun murid-muridnya diantaranya adalah Abû al-Qâsim al-Thabarâni, Abû Ahmad Ibn ‘Adî, Abû Bakr asy-Shâfi‘î, Abû Shu‘ayb ‘Abdillâh ibn al-asan al-Harrâni, dan Ahmad ibn Kâmil al-Qâdhî.¹⁰

4. Karya-karyanya

Diantara kitab-kitab karangan dari imam al-Thabarî adalah *Jâmi‘ al-Bayân fî Ta’wil al-Qur’ân*, *Târikh al-Umam wa al-Mulûk wa Akhbâruhum*, *al-Âdâb al-Hamîdah wa Akhlâq an-Nafîsah*, *Târikh ar-Rijâl Ikhtilâf al-Fuqahâ’*, *Tahdzîb al-Âtsâr*, *al-Jâmi‘ fî al-Qirâ’ât*, *Kitâb at-Tabshîr fî Ushûl*, dan *Kitâb al-Basîth fî al-Fiqh*.¹¹

B. Gambaran Umum *Tafsîr al-Thabarî*

Kitab *Jâmi‘ al-Bayân fî Ta’wil al-Qur’ân* atau lebih dikenal dengan *Tafsîr al-Thabarî*, kitab ini adalah sebuah ensiklopedia tafsir al-Qur’an yang monumental, terdiri atas tiga puluh jilid yang berukuran tebal. Karya tafsir ini telah menjadi rujukan primer bagi para mufassir yang mengkhususkan diri dalam metode tafsir *bil ma’tsûr*. Proses penyusunan kitab ini dilakukan al-Thabarî melalui pendiktean kepada para muridnya dalam kurun waktu tujuh tahun, yaitu antara tahun 283 hingga 290 H.¹²

Tafsîr al-Thabarî ini pernah hilang namun kemudian ditemukan kembali dalam bentuk manuskrip di bawah kepemilikan Amîr Hammûd bin ‘Abd ar-Rasyîd,

¹⁰Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, 620.

¹¹Moch. Shofiyulloh, “Metodologi Al-Thabari dalam Tafsir Jami’ul Al-Bayan Fi Ta’wili Al-Qur’ân,” *Indonesian Culture and Religion Issues* 2, no. 1 (2025): 4-5, <https://doi.org/10.47134/diksima.v2i1.146>.

¹²Furqan, “Metodologi Tafsir Jami’ al-Bayan Imam Thabari,” *TAFSE: Journal of Qur’anic Studies* 8, no. 1 (30 Juni 2023): 94, <https://doi.org/10.22373/tafse.v8i1.18397>.

seorang mantan penguasa Najd. Setelah diterbitkan, kitab ini dengan cepat menyebar luas dan menjadi rujukan utama dalam bidang tafsir *bil ma’tsûr*. Nilai keilmuan kitab ini sangat tinggi, sehingga menjadi rujukan bagi setiap peminat ilmu tafsir.

Al-Thabarî dalam metodologi tafsirnya didasarkan pada pendekatan yang terstruktur dan mendalam. Dalam menafsirkan suatu ayat, ia sering memulai dengan menyatakan, “pendapat-pendapat mengenai tafsir atau takwil ayat ini adalah sebagai berikut.”¹³ Metode *tahlili* yang digunakan dalam tafsirnya melibatkan pembahasan mendalam terhadap setiap ayat al-Quran secara berurutan, mulai dari awal hingga akhir mushaf dari surah al-Fâtihah sampai surah al-Nâs.¹⁴

Menurut al-Suyûthî, tafsir karya al-Thabarî ini merupakan tafsir yang paling komprehensif dan mendalam. Ia menyajikan berbagai pendapat ulama terdahulu secara detail, kemudian melakukan analisis kritis untuk menentukan pendapat yang paling kuat. Selain itu, kitab ini juga membahas aspek linguistik dan hukum Islam secara mendalam. Keunggulan-keunggulan inilah yang menjadikan *Tafsîr al-Thabarî* sebagai karya yang melampaui tafsir-tafsir sebelumnya. Imam Nawawî menegaskan konsensus ulama bahwa belum ada karya tafsir yang dapat menandingi kehebatan tafsir *Tafsîr al-Thabarî*.¹⁵

¹³Mannâ’ Khalîl al-Qaththân, *Mabâhîs fî ‘Ulûm al-Qur’ân*, (Suriah: Maktabah Wahbah, 1997), 353.

¹⁴Nisa Khairuni, “Nilai-nilai Pendidikan dalam Kitab Tafsir Ath-Thabari (Analisis Kritis Corak dan Logika Pemikirannya),” *Fathir: Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (4 Juni 2024): 155, <https://doi.org/10.71153/fathir.v1i2.43>.

¹⁵Furqan, “Metodologi Tafsir Jami’ al-Bayan Imam Thabari,” *TAFSE: Journal of Qur’anic Studies* 8, no. 1 (30 Juni 2023): 89-90, <https://doi.org/10.22373/tafse.v8i1.18397>.

Selanjutnya, ia menjelaskan tafsir ayat tersebut dengan merujuk pada pandangan sahabat dan tabi'in, yang disampaikan melalui riwayat yang lengkap, menggunakan metode tafsir *bil ma 'tsûr*. Al-Thabarî juga menerapkan pendekatan komparasi kritis, yaitu dengan mengumpulkan berbagai riwayat atau pendapat terkait suatu ayat, kemudian memilih pendapat yang dianggap paling kuat (*tarjîh*). Pendekatan linguistik juga digunakan, khususnya dalam analisis aspek *i'râb*, jika hal tersebut dianggap relevan. Selain itu, pendekatan fikih digunakan secara signifikan dalam menetapkan hukum dari ayat-ayat yang ditafsirkan.¹⁶

Al-Thabarî sering kali mengkritisi sanad dalam proses tafsirnya. Dalam hal ini, ia selalu memperhatikan kualitas sanad atau perawi suatu riwayat, menilai apakah perawi tersebut tergolong dalam kategori adil atau tercela (*jarh wa ta'dîl*). Dalam tafsirnya, al-Thabarî juga mencantumkan berbagai macam *qira'at*.¹⁷

Meskipun Al-Thabarî meriwayatkan kisah-kisah *isrâ'îliyyât*, ia tetap bersikap kritis dalam menganalisis dan membahas isinya. Dalam pendekatan linguistik, ia menjadikan bahasa Arab sebagai landasan utama. Ia tidak mengabaikan pentingnya syair-syair Arab kuno dan beragam pandangan dalam mazhab ilmu nahwu sebagai rujukan. Dalam hal akidah dan ilmu kalam al-Thabarî membahasnya dengan teliti dan mendalam. Seringkali ia mengkritisi pandangan

¹⁶ Manna' al-Qaththân, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, 453.

¹⁷ Moch. Shofiyulloh, "Metodologi Al-Thabari dalam Tafsir Jami'ul Al-Bayan Fi Ta'wili Al-Qur'an," *Indonesian Culture and Religion Issues* 2, no. 1 (2025): 6, <https://doi.org/10.47134/diksima.v2i1.146>.

beberapa mazhab kalam (teologi) dan dengan tegas menunjukkan dukungannya terhadap ajaran Ahlus-Sunnah wal-Jamâ‘ah.¹⁸

C. Sejarah penulisan Kitab Tafsir Ilmi Kemenag RI

1. Latar Belakang Penyusunan

Terdapat dua faktor utama yang dasar penulisan Tafsir Ilmi Kemenag RI, ada dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang bersumber dari kandungan al-Qur'an itu sendiri yang ditegaskan dalam Q.S. al- Gâsyiyah/88: 17-20, di mana al-Qur'an secara eksplisit mendorong manusia untuk melakukan observasi dan kajian terhadap ayat-ayat *kauniyah*. Selain itu sejumlah ayat-ayat al-Qur'an juga mengisyaratkan terhadap ilmu pengetahuan. Dari asumsi ini mengindikasikan bahwa ayat-ayat al-Qur'an dapat dijadikan landasan untuk menginferensikan teori-teori ilmiah. Perspektif ini juga yang memicu upaya sejumlah ulama untuk mengintegrasikan kajian ilmiah ke dalam tafsir al-Qur'an.¹⁹

Faktor eksternal yang berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan penemuan berbagai teori sains. Perkembangan ini mendorong para ilmuwan muslim untuk mencari titik temu antara teori-teori tersebut dengan al-Qur'an. Dalam konteks ini, para ilmuwan muslim berupaya mencari legitimasi teologis

¹⁸Mannâ' al-Qaththân, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, 454.

¹⁹Nur Metta Chumairoh Azzuhro, "Makna Zarrah dalam Kitab Al-Qur'an dan Tafsirnya dan Tafsir Ilmi Kemenag RI," *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 2, no. 1 (23 Juni 2021): 127, <https://doi.org/10.22515/ajipp.v2i1.3367>.

terhadap penemuan-penemuan ilmiah, sekaligus membuktikan kebenaran dan relevansi al-Qur'an dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan.²⁰

Dari kedua faktor tersebut menunjukkan bahwa tafsir ilmi yang disusun Kementerian Agama lebih cenderung pada faktor kedua, yakni dengan mengkorelasikan penemuan-penemuan ilmiah sains modern dengan ayat-ayat al-Qur'an nuansa ilmiah yang relevan. Sebagaimana dalam sambutan Lukman Hakim Saifuddin yang menegaskan bahwa semakin banyak ayat al-Qur'an yang terbukti kebenarannya melalui penemuan ilmu pengetahuan secara objektif dan emperis. Selain itu, tujuan tafsir ilmi adalah untuk membantu masyarakat memahami alam semesta dan fenomenanya dengan cara menghubungkannya dengan petunjuk-petunjuk yang ada dalam al-Qur'an.²¹

Tafsir Ilmi Kemenag RI sejalan dengan amanat UUD 1945 Pasal 29, yaitu meningkatkan kualitas kehidupan beragama. Hal ini diperkuat oleh Peraturan Presiden Nomor 5 Tahun 2010 yang menekankan pentingnya peningkatan pemahaman agama. Dengan demikian, tafsir ilmi menjadi upaya konkret pemerintah untuk mencapai tujuan tersebut.²²

2. Profil Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) adalah sebuah lembaga yang berada di bawah naungan Kementerian Agama. yang didirikan pada tahun

²⁰Nora Juwita D. Rosadi dan Lukman Nul Hakim, "Melampaui Batas Cahaya: Kajian Tentang Fotosintesis Tumbuhan dalam Tafsir Bil Ilmi," *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi* 2, no. 2 (2023): 1107, <https://doi.org/10.47233/jpst.v2i2.1389>.

²¹Nur Metta Chumairoh Azzuhro, "Makna Zarrah dalam Kitab Al-Qur'an dan Tafsirnya dan Tafsir Ilmi Kemenag RI," *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 2, no. 1 (23 Juni 2021): 128, <https://doi.org/10.22515/ajipp.v2i1.3367>.

²²Kementerian Agama Republik Indonesia, *Tafsir Ilmi: Samudra dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sain*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2013), xi.

1957. LPMQ bertanggung jawab untuk memeriksa, mengoreksi, dan memastikan bahwa setiap mushaf al-Qur'an yang dicetak telah yang beredar di masyarakat sesuai dengan standar yang ditetapkan. Bidang Pengkajian al-Qur'an di LPMQ telah menghasilkan berbagai jenis tafsir, seperti tafsir tahlili, tematik, dan tafsir ilmi. Tafsir ilmi ini khusus pada kajian ilmiah terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan alam semesta. Kerjasama yang erat antara Kementerian Agama dan LIPI telah memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan tafsir ilmi ini.²³

Undang-undang Nomor 3 Tahun 2007 bab 1 pasal 1 menyebutkan bahwa LPMQ memiliki tiga tugas utama, pertama pentashihan mushaf, kedua pengkajian al-Qur'an, dan ketiga pengelolaan rumah al-Qur'an dan dokumentasi. Bidang pengkajian al-Qur'an pada LPMQ bertanggung jawab atas penelitian, pengembangan, serta penyebarluasan ilmu pengetahuan al-Qur'an. Hasil dari kegiatan pengkajian ini berupa terjemahan, tafsir, dan berbagai publikasi lainnya yang bertujuan untuk membantu masyarakat memahami al-Qur'an secara lebih mendalam.²⁴

Tidak hanya LIPI, institusi seperti Lembaga Penerbangan Antariksa Nasional (LAPAN), Universitas Gadjah Mada (UGM) di Yogyakarta, dan Observatorium Bosscha Institut Teknologi Bandung (ITB) turut berkontribusi

²³Nur Metta Chumairoh Azzuhro, "Makna Zarrah dalam Kitab Al-Qur'an dan Tafsirnya dan Tafsir Ilmi Kemenag RI," *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 2, no. 1 (23 Juni 2021): 120, <https://doi.org/10.22515/ajipp.v2i1.3367>.

²⁴Nur Metta Chumairoh Azzuhro, "Makna Zarrah dalam Kitab Al-Qur'an dan Tafsirnya dan Tafsir Ilmi Kemenag RI," *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 2, no. 1 (23 Juni 2021): 120, <https://doi.org/10.22515/ajipp.v2i1.3367>.

dalam penyempurnaan interpretasi ayat-ayat alam semesta dalam al-Qur'an (*kauniyah*).²⁵

Tim peneliti dan penulis kitab ini terdiri dari dua kelompok dengan latar belakang keilmuan yang berbeda. Kelompok syariah (*syar'i*) memiliki keahlian dalam bidang tafsir al-Qur'an, hubungan antara ayat dengan ayat lainnya (*munasabah asbâb al-Nuzûl*, riwayat-riwayat yang berkaitan dengan penafsiran ayat tersebut dan ilmu-ilmu keislaman lainnya, sedangkan kelompok *kauniyah* (*kauny*) memiliki keahlian dalam bidang ilmu-ilmu alam (saintifik) seperti biologi, fisika, kimia astronomi, geologi dan lainnya. Kedua kelompok ini bekerja sama secara kolektif untuk memberikan penafsiran yang komprehensif terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan fenomena alam.²⁶

Pada tahun 2010, penyusunan tafsir ini dimulai di bawah bimbingan Menteri Agama Surya Dharma Ali. Motivasi di balik penyusunannya adalah untuk mencapai tiga tujuan utama: 1) Menumbuhkan kesadaran akan pentingnya mengintegrasikan sains dan agama, 2). Memberikan arahan terhadap masyarakat dalam menelaah realitas fenomena alam semesta, 3). Untuk menjawab tantangan zaman modern dengan membuktikan bahwa al-Qur'an memiliki landasan ilmiah yang kuat. Tujuan pendekatan tafsir ilmi ini tidak hanya untuk mengeksplorasi keajaiban al-Qur'an

²⁵Kementerian Agama Republik Indonesia, *Tafsir Ilmi: Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2016), xv.

²⁶Nora Juwita D. Rosadi dan Lukman Nul Hakim, "Melampaui Batas Cahaya: Kajian Tentang Fotosintesis Tumbuhan dalam Tafsir Bil Ilmi," *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi* 2, no. 2 (2023): 1107, <https://doi.org/10.47233/jpst.v2i2.1389>.

dalam kaitannya dengan penemuan ilmiah, tetapi juga untuk menyelaraskan tradisi Islam dengan sains modern.²⁷

Tafsir Ilmi Kemenag RI memiliki karakteristik yang sangat khas, yaitu pendekatan ilmiah atau saintifik yang komprehensif. Berbeda dengan tafsir tematik Kementerian Agama yang lebih fokus pada akidah, akhlak, ibadah, dan sosial, tafsir ini secara khusus membahas tema-tema yang berkaitan dengan alam semesta (*kauniyah*). Selain melibatkan para ahli tafsir, tim penyusun juga melibatkan para ahli ilmu pengetahuan alam seperti fisikawan, kimiawan, dan ahli biologi. Penggunaan gambar, tabel, dan diagram ilmiah dalam tafsir ini bertujuan untuk memberikan penjelasan yang lebih visual dan mendalam, sehingga pembaca dapat memahami makna ayat-ayat al-Qur'an secara lebih komprehensif dan ilmiah.²⁸

Berikut ini susunan tim yang bertanggung jawab atas penyusunan Tafsir Ilmi sejak tahun 2011:²⁹

a. Pengarah:

- 1) Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama
- 2) Kepala Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia
- 3) Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an

b. Ketua: Prof. Dr. H. Hery Harjono

c. Wakil Ketua: Dr. H. Muchlis M. Hanafi, MA

²⁷Ahmad Rofiu Darojat, "Penafsiran Ayat-Ayat Pertanian dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif antara Tafsir al-Mishbah dan Tafsir Ilmi Kemenag RI", *Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara*, Vol. 9 No. 2, (2023), 185.

²⁸Kementerian Agama Republik Indonesia, *Tafsir Ilmi: Samudra dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, xiii.

²⁹Nur Metta Chumairoh Azzuhro, "Makna Zarrah dalam Kitab Al-Qur'an dan Tafsirnya dan Tafsir Ilmi Kemenag RI," *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 2, no. 1 (23 Juni 2021): 125-126, <https://doi.org/10.22515/ajipp.v2i1.3367>.

- d. Sekretaris: Prof. Dr. H. Muhammad Hisyam
- e. Anggota: Prof. Dr. Arie Budiman (alm), Prof. Dr. H. Hamdani Anwar, MA, Prof. Dr. H. Syibli Sardjaya, LML, Prof. Dr. H. Darwis Hude, M. Si, Prof. Dr. Thomas Djamiluddin, Dr. H. Moedji Raharto, Dr. H. Soemantomam Khasani, Dr. H. M. Rahman Djuwamsyah dan Dr. Ali Akbar
- f. Staf Sekretariat: H. Zarkasi, MA., H.Deni Hudaeny AA, MA., Muhammad Musadad, S.Th.I., Muhammad Fatichuddin, S,S.I, Jonni Syatri, MA., H. Harits Fadlly, MA.
- g. Narasumber: Prof. Dr. H. Umar Anggara Jenie, Apt. M. Sc., Prof. Dr. M. Quraish Shihab, MA., Prof. Dr. H. M. Atho Mudzhar, MA., Dr. KH. Ahsin Sakho Muhammad, MA. Dan Prof. Dr. dr. Muhammad Kamil Tajudin, Sp. And.

3. Metodologi Tafsir Ilmi Kemenag RI

Metodologi Tafsir Ilmi Kementerian Agama (Kemenag RI) bersifat kolegial, partisipatif, dan ilmiah, melibatkan kolaborasi antara tim syar'i dan tim kauniy yang terdiri atas para ahli dari berbagai lembaga seperti Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, LIPI, LAPAN, Observatorium Bosscha ITB, serta sejumlah perguruan tinggi. Sumber penafsirannya merupakan gabungan antara *tafsir bil ma'tsûr dan bil ra'yi*. Tim syar'i menelaah aspek keagamaan seperti *asbâbun nuzûl*, *munâsabah*, dan riwayat penafsiran, sedangkan tim *kauniy* mengkaji kandungan ilmu pengetahuan modern yang relevan dengan ayat.³⁰

³⁰Teguh Arafah Julianto dkk., "Tafsir Ilmi Kemenag RI: Menyingkap Isyarat Pure Sciences dalam Al-Qur'an tentang Penciptaan," *P@RAD!GMA: Jurnal Kajian Budaya & Media*, Volume 2, Number 03, (September 2025): 30.

Proses penyusunan dilakukan melalui tahapan sistematis: penetapan tema, pembentukan tim ahli lintas disiplin, pelaksanaan kajian mendalam, sidang pleno untuk evaluasi hasil antar tim, dan finalisasi hasil untuk diterbitkan. Dari segi corak, tafsir ini bercorak ilmiah dengan penekanan kuat pada teori-teori sains yang dianalisis secara mendalam. Adapun metode penafsirannya menggunakan metode tematik (*maudhû'i*), yaitu dengan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan satu tema tertentu untuk dianalisis dan disimpulkan pandangan al-Qur'an terhadap persoalan tersebut.³¹

4. Tema-Tema Tafsir Ilmi Kemenag RI

Hasil kerja sama tim penyusun berupa sejumlah karya tafsir tematik yang mengkaji ayat-ayat kauniyah dalam al-Qur'an, diterbitkan secara berkala mulai tahun 2010 hingga 2016. Setidaknya sudah ada 19 tema yang sudah diterbitkan, yaitu:³²

NO	Judul	Terbit
1.	Air dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains	2010
2.	Tumbuhan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains	2010
3.	Kiamat dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains	2010
4.	Penciptaan Bumi dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains	2010
5.	Penciptaan Jagat Raya dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains	2010
6.	Hewan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains	2012
7.	Manfaat Benda-Benda Langit dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains	2012

³¹Teguh Arafah Julianto dkk., "Tafsir Ilmi Kemenag RI: Menyingkap Isyarat Pure Sciences dalam Al-Qur'an tentang Penciptaan," 30.

³²Nora Juwita D. Rosadi dan Lukman Nul Hakim, "Melampaui Batas Cahaya: Kajian Tentang Fotosintesis Tumbuhan dalam Tafsir Bil Ilmi," *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi* 2, no. 2 (2023): 1107, <https://doi.org/10.47233/jpst.v2i2.1389>.

8.	Kisah Para Nabi Pra-Ibrahim dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains	2012
9.	Seksualitas dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains	2012
10.	Samudra dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains	2013
11.	Waktu dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains	2013
12.	Makanan dan Minuman dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains	2013
13.	Jasad Renik dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains	2015
14.	Eksistensi Kehidupan di Alam Semesta dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains	2015
15.	Kepunahan Makhluk Hidup dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains	2015
16.	Fenomena Kejiwaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains	2016
17.	Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains	2016
18.	Cahaya dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains	2016
19.	Gunung dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains	2016
20	Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains (Edisi Revisi)	2016